

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN *FAMILY DEVELOPMENT SESSION* DAN KETAHANAN KELUARGA MISKIN

Nurul Azizah^{1*)}, Sjafiatul Mardliyah, S.Sos., M.A.²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Pendidikan Luar Sekolah

E-mail: nurul.18058@mhs.unesa.ac.id, sjafiatulmardliyah@unesa.ac.id

Received Month DD, 20YY;

Revised Month DD, 20YY;

Accepted Month DD, 20yy;

Published Online DD, 20yy

Abstrak: Kemiskinan menjadi permasalahan global karena memiliki dampak besar bagi aspek pembangunan. Salah satu bentuk implementasi pemerintah mengenai kepedulian untuk segera mengentaskan kemiskinan dan peningkatan pembangunan nasional melalui pembangunan sosial yang menyasar keluarga miskin. Kegiatan *family development sessions* menjadi terobosan program pembangunan sosial. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mengenai kondisi ketahanan keluarga miskin di Desa Ngaresrejo, dianggap memiliki kerentanan ketika menghadapi krisis sosial. Penelitian ini menggunakan total sampling yaitu sebanyak 78 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non parametrik. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi lapangan, dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan *skala likert* yang kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi *rho spearman*. Hasil analisis data pada korelasi *rho spearman* yang disajikan menyatakan bahwa r -hitung $>$ r -tabel $0.601 > 0.5$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 dapat diterima dengan korelasi positif. Nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.001$, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga dengan nilai koefisien korelasi *rho spearman* sebesar 1.000.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, *Family Development Session (FDS)*, Ketahanan Keluarga Miskin.

Abstract: Poverty is a global problem because it has a major impact on development aspects. One form of the government's implementation of concern for immediately eradicating poverty and increasing national development through social development targeting poor families. The family development sessions activity became a breakthrough in the social development program. Initial observations made by researchers regarding the condition of resilience of poor families in Ngaresrejo Village, are considered to have vulnerabilities when facing social crises. This study uses a total sampling of 78 respondents. This study aims to determine whether or not there is a relationship between the level of knowledge of family development sessions and the resilience of poor families. This study uses non-parametric quantitative methods. Data collection techniques used field observations, questionnaires, and documentation. The instrument used in the study used a Likert scale which was then tested for validity and reliability testing. Analysis of the data in this study using the Rho Spearman correlation. The results of data analysis on the rho Spearman correlation presented stated that r -count $>$ r -table $0.601 > 0.5$, so it can be concluded that H_1 can be accepted with a positive correlation. The significance value in the column Sig. (2-tailed) of $0.000 < 0.001$, so it can be stated that there is a very strong relationship between the level of knowledge of family development sessions and family resilience with the value of the Rho Spearman correlation coefficient of 1,000.

Keywords: Knowledge Level, *Family Development Session (FDS)*, Family Resilience.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jplus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Berbagai isu pembangunan yang dihadapi oleh hampir semua negara berkembang tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi permasalahan global karena memiliki dampak besar bagi aspek pembangunan lainnya. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki masyarakat miskin yang relatif tinggi perlu melakukan tindakan yang efisien guna meminimalisir laju kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistika, jumlah penduduk miskin periode bulan Maret 2021 terdapat 12,04 juta masyarakat miskin di Indonesia. Dengan demikian, garis kemiskinan pada periode bulan Maret 2021 tercatat sebesar Rp.472.525,00 per kapita per bulan dengan komposisi garis kemiskinan makanan sebesar Rp.349.474,00 (73,96 %) setiap bulannya (BPS, 2021).

Konteks pembangunan nasional Indonesia memposisikan aspek pembangunan sosial dan pembangunan ekonomi secara linier (Cahyaningtyas & dkk, 2016). Pembangunan sosial yang disasarkan pada keluarga sebagai organisasi terkecil masyarakat perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan peran keluarga dalam membentuk ketahanan nasional. Semakin miskin suatu keluarga, bisa jadi ketahanan keluarga yang dimiliki keluarga tersebut semakin rendah atau rentan. Kerentanan ketahanan keluarga karena garis kemiskinan, menjadi faktor terbentuknya program – program pengentasan kemiskinan melalui kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Secara yuridis, landasan ketahanan keluarga telah dituangkan dan tercantum pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Nomor 6 Tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga.

Salah satu bentuk implementasi pemerintah mengenai kepedulian untuk segera mengentaskan kemiskinan dan peningkatan pembangunan nasional melalui pembangunan sosial yang menyasar keluarga miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) menjadi salah satu program bantuan bersyarat yang diberikan kepada keluarga miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, kegiatan lanjutan dari PKH ialah adanya kegiatan *family development sessions* yang memberikan pengetahuan pada keluarga miskin agar lebih berdaya dan tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mengenai kondisi ketahanan keluarga miskin penerima Program Keluarga Harapan di Desa Ngaresrejo, dianggap memiliki kerentanan ketika menghadapi krisis sosial. Keluarga miskin penerima Program Keluarga Harapan hanya menggantungkan kebutuhan dasar pada bantuan yang didapatkan. Pemenuhan kebutuhan keluarga miskin hanya mengandalkan bantuan dari Program Keluarga Harapan. Tingkat ketergantungan yang cukup besar terhadap bantuan Program Keluarga Harapan menjadikan keluarga miskin di Desa Ngaresrejo tidak berdaya.

Deskripsi kemiskinan masyarakat melalui fenomena pembangunan sosial yang berhubungan dengan penurunan ketahanan keluarga dan tingkat pengetahuan *family development sessions*. Keterkaitan rasa bergantung keluarga miskin pada bantuan PKH cenderung mengarah pada ketidakberdayaan. Kegiatan *family development session* menjadi salah satu bentuk upaya pendampingan keluarga miskin agar dapat lebih mandiri dan mampu meningkatkan ketahanan keluarga.

Uraian latar belakang permasalahan kemiskinan keluarga di Desa Ngaresrejo menjadikan kegiatan *Family Development Session* sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan pada keluarga miskin agar menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam menghadapi permasalahan ketahanan keluarga. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “**Hubungan Tingkat Pengetahuan Family Development Sessions dan Ketahanan Keluarga Miskin**”. Peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin. Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan melalui *Family Development Session*” yang menyatakan terdapat pengaruh pemberdayaan melalui *family development session* terhadap ketahanan keluarga penerima manfaat di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan perlindungan anak. (Kuntjorowati, 2018)”.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah hubungan tingkat pengetahuan *family development session* dan ketahanan keluarga miskin?

A. PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu implementasi pemerintah guna memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat miskin di Indonesia. Bentuk implementasi PKH ialah memberikan bantuan tunai bersyarat kepada keluarga miskin sesuai kriteria yang telah ditetapkan oleh kementerian sosial. Tujuan dan fungsi Program Keluarga Harapan secara garis besar adalah mengentaskan kemiskinan, menjamin kesejahteraan, memenuhi hak, serta melindungi keluarga miskin dari kondisi krisis. PKH dalam jangka panjang diharapkan mampu menjadi program peningkatan pembangunan ketahanan keluarga, memberikan harapan bagi generasi mendatang melalui perbaikan kondisi fisik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan memberikan kesempatan dalam mengembangkan dirinya (Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, & Kementerian Sosial RI, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa Program Keluarga Harapan merupakan implementasi program pengentasan kemiskinan dengan memberikan dana bantuan secara tunai dan non tunai. Program Keluarga Harapan dilakukan sebagai upaya untuk membantu meringankan kebutuhan keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Adanya bantuan tunai dan non tunai dari PKH menjadikan keluarga miskin merasa banyak terbantu dan bersikap ketergantungan karena PKH hanya memberikan bantuan tanpa memberdayakan keluarga atau sasaran program untuk menjadi lebih produktif. Evaluasi inilah menumbuhkan kegiatan lanjutan dari PKH dalam bentuk kegiatan FDS yang memberikan pengetahuan dan kesadaran bagi keluarga miskin untuk memaksimalkan bantuan yang didapatkan.

B. TINGKAT PENGETAHUAN *FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS)*

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana individu atau masyarakat terbelenggu pada ketidakberdayaan, pemikiran konservatif, dan kurangnya kualitas sumber daya manusia (Anisah Cahyaningtyas, 2016). Sehingga, perlu adanya penyelesaian secara mendasar agar dapat dilakukan pengentasan kemiskinan secara efektif dan efisien. Salah satu strategi pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan menjadi salah satu upaya untuk menurunkan garis kemiskinan di Indonesia. Salah satu implementasi program dengan pendekatan pemberdayaan ialah program *family development sessions* (FDS).

Pengetahuan ialah proses pengelolaan informasi sehingga tercipta konsep mengetahui tentang suatu hal yang disimpan dalam pikiran kemudian dikomunikasikan melalui bahasa dan tindakan manusia dalam kehidupannya. Proses penyerapan pengetahuan memiliki beberapa tingkatan atau terdapat hierarki untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai suatu fenomena, benda atau materi. Sehingga tercipta tingkat – tingkat pengetahuan seseorang yang dapat dinilai. Tokoh pencetus tingkat pengetahuan ialah Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog dalam bidang pendidikan, dengan melakukan penelitian dan pengembangan tentang kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran, terbentuklah taksonomi Bloom (Utari & Madya, 2011).

Taksonomi Bloom merupakan struktur bertingkat atau hierarki yang mengidentifikasi kemampuan mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat tertinggi. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh seseorang supaya mampu menggunakan teori dalam perbuatan. Domain kognitif ini terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian atau penjabaran (*anaysis*), pemanduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Adapun skema yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin sulit kemampuan berpikirnya (Utari & Madya, 2011).

Kegiatan FDS merupakan suatu kegiatan pendampingan yang dilakukan untuk mendampingi keluarga miskin dalam mengelola bantuan yang diberikan oleh pemerintah (Arfiyani & dkk, Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Miskin, 2020). Kegiatan ini dilandaskan untuk pembangunan keluarga dan meningkatkan ketahanan keluarga guna memaksimalkan sumber daya manusia yang ada sejak lingkup sosial terkecil.

Proses implementasi dari kegiatan FDS berupa pendampingan kelompok yang dilakukan oleh pendamping sebagai fasilitator kepada keluarga miskin atau keluarga sasaran Program Keluarga Harapan

setiap satu bulan sekali untuk memberikan pengetahuan mengenai kesehatan, pengelolaan keuangan, perbaikan gizi dan kesejahteraan sosial yang telah tertuang pada modul pendampingan FDS. Materi dari modul FDS disusun secara terstruktur dan sistematis, pengukuran keberhasilan yang sudah ditetapkan sebagai evaluasi program.

Modul FDS sudah tersusun secara terstruktur dari pemerintah pusat, terdapat penjelasan mengenai isi atau materi dari muatan program FDS dalam lima bagian modul yang meliputi berbagai topik krusial dalam kehidupan. Topik yang diberikan diantaranya topik pendidikan dan pengasuhan, ekonomi, kesehatan, perlindungan anak dan kesejahteraan sosial. Dalam modul tersebut telah disusun secara rinci dan terstruktur untuk memudahkan implementasi pendamping di lapangan bersama keluarga dampingan.

Kegiatan ini dilandaskan untuk pembangunan keluarga dan meningkatkan ketahanan keluarga guna memaksimalkan sumber daya manusia yang ada sejak lingkup sosial terkecil dalam bentuk pendampingan yang dilakukan rutin setiap bulan. Pendampingan merupakan tahap lanjutan dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur sesuai kebutuhan serta kapasitas masyarakat atau objek pendampingan. Menurut Ife dalam (Anwas, 2014), pendamping memiliki peran yang cukup besar dalam suatu pemberdayaan. peran pendamping diantaranya ialah sebagai fasilitator, komunikator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran – peran teknis bagi keluarga miskin dampingannya. Pendampingan dapat diartikan sebagai proses dari keberlanjutan program pemberdayaan guna mendampingi sasaran program untuk menjadi lebih berdaya dalam menjalani kehidupan.

Komponen – komponen pada kegiatan FDS diantaranya modul, bahan ajar dan waktu pelaksanaan. Kegiatan FDS dilakukan berdasarkan beberapa aspek pembangunan keluarga dengan indikator pembangunan nasional. Modul kesehatan dan gizi memberikan pengetahuan dan kesadaran bagi keluarga mengenai pentingnya pemenuhan gizi ibu hamil, pentingnya gizi untuk balita dan kesehatan lingkungan. Adapun indikator keberhasilan modul kesehatan dan gizi diukur pada setiap sesi guna memaksimalkan pengetahuan yang diterima oleh keluarga dampingan (Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, & Kementerian Sosial RI, 2019).

C. KETAHANAN KELUARGA

Keluarga sebagai organisasi terkecil dalam masyarakat memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia sejak dulu. Keluarga menjadi pondasi untuk menumbuhkan karakter dan pemahaman bagi generasi penerus bangsa, sehingga perlu adanya meningkatkan ketahanan keluarga agar tercipta kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Ketahanan keluarga merupakan suatu kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keluwesan dan ketangguhan, serta memiliki kemampuan untuk hidup mandiri serta mengembangkan diri dan keluarganya menuju kehidupan yang harmonis hingga mendapatkan kesejahteraan lahir maupun batin (Cahyaningtyas & dkk, 2016). Upaya keluarga dalam menjalani interaksi sosial secara kompleks serta mampu bertahan dalam suatu krisis yang terjadi menjadi suatu keberhasilan pembangunan keluarga.

Pendapat Frankenberger dalam (Cahyaningtyas & dkk, 2016), ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan suatu kondisi yang mencukupi atau adanya ketercukupan serta berkelanjutan dalam memperoleh akses pendapatan, sumber daya guna memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi dengan masyarakat dan integrasi sosial.

Ketahanan keluarga memiliki konsep multidimensi dan memberikan dampak signifikan pada pembangunan, maka perlu adanya upaya peningkatan ketahanan keluarga untuk mengatasi masalah sosial secara mendasar. Upaya yang dilaksanakan nantinya berguna mengurangi atau mengatasi berbagai permasalahan yang menghambat pembangunan nasional. Dengan mengetahui tingkat ketahanan keluarga, dinamika kehidupan sosial keluarga sebagai salah satu aspek kesejahteraan keluarga juga bisa dilakukan pengukuran. Kondisi ketahanan keluarga menjadi gambaran realitas perkembangan pembangunan sosial yang berlangsung (Puspitasari, 2016).

Pengukuran ketahanan keluarga menurut buku pembangunan keluarga yang disusun oleh BPS serta bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) terbagi kedalam lima dimensi dengan variabel yang berbeda.

Lima dimensi tersebut meliputi dimensi legalitas dan struktur keluarga, dimensi ketahanan fisik, dimensi ketahanan ekonomi, ketahanan sosial – psikologi dan dimensi sosial – budaya (Cahyaningtyas & dkk, 2016).

Dimensi – dimensi ketahanan keluarga memiliki jumlah variabel yang berbeda dan telah disesuaikan dengan pengukuran ketahanan nasional. Dimensi legalitas dan struktur keluarga memiliki tiga variabel dengan tujuh indikator. Dimensi ketahanan fisik memiliki tiga variabel dengan empat indikator. Dimensi ketahanan ekonomi memiliki empat variabel dengan tujuh indikator. Dimensi ketahanan sosial – psikologi memiliki dua variabel dengan tiga indikator. Sedangkan dimensi ketahanan sosial – budaya memiliki tiga variabel dengan tiga indikator.

Metode

Rancangan penelitian ini didasarkan pada metode pendekatan, yaitu metode penelitian kuantitatif atau analisis data statistik dengan menitik beratkan pada penyajian data dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional guna mengetahui adanya hubungan antar variabel dan dinyatakan dalam besaran angka sesuai koefisien korelasinya. Instrumen penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer yang didapatkan dari keluarga miskin yang menerima manfaat dari PKH serta mengikuti kegiatan *family development sessions*. Sedangkan data sekunder berasal dari kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan mengenai tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya menggunakan kuesioner, observasi lapangan dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan *skala likert*, karena nilai jawaban setiap pernyataan dalam instrumen memiliki gradasi nilai dari sangat positif hingga sangat negatif. Data yang diperoleh akan berskala ordinal (*ranking*).

Pemberian nilai pada kuesioner berguna untuk proses *coding* atau pengkodean agar mempermudah analisis data. Pemberian nilai 4 pada alternatif jawaban sangat setuju, pemberian nilai 3 pada alternatif jawaban setuju, pemberian nilai 2 pada alternatif jawaban tidak setuju dan pemberian nilai 1 pada alternatif jawaban sangat tidak setuju. Pemberian nilai tersebut didasarkan pada butir kuesioner yang memiliki nilai pernyataan positif.

Penghitungan uji validitas kuesioner, peneliti menggunakan bantuan *SPSS* versi 22.0 dan *Microsoft office excel* dengan rumus *Rho Spearman* oleh (Sugiyono, 2017) dan diperoleh $r_{hitung} < r_{tabel}$. Maka item pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan pada kuesioner dinyatakan tidak valid. Penelitian ini menggunakan uji *Rho spearman* atau analisis korelasi guna mencari hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) data yang dihasilkan berupa data ordinal. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

Tinggi rendahnya hasil uji reliabilitas instrumen penelitian ditunjukkan oleh angka koefisien reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan *SPSS* 22.0 untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan reliabel atau tidak. Pertimbangan peneliti memilih teknik tersebut karena telah terbukti dan banyak digunakan.

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} - \left(1 - \frac{\sum \partial_b^2}{\partial_t^2}\right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pernyataan

$\sum \partial_b^2$: Mean kuadrat kesalahan

σ_t^2 : Variansi total

Tabel 1: Hasil Analisis Data Uji Reliabilitas (Sumber : data yang diolah oleh peneliti, 2022)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
.896	70	Reliabel

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu tahap pemeriksaan data (*editing*), tahap pengkodean (*coding*), dan tabulasi. Analisis data menggunakan statistika deskriptif dalam bentuk persentase dan statistik inferensial untuk mengetahui korelasi antar variabel.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Frekuensi (jawaban responden)

N : jumlah keseluruhan responden

P : Angka persentase

Tabel 2: Klasifikasi Persentase Jawaban

Percentase Jawaban	Klasifikasi
81%-100%	Sangat baik
61%-80%	Baik
41-60%	Rendah
21-40%	Sangat rendah

Uji *Rho Spearman* digunakan karena data penelitian tidak memenuhi syarat linearitas. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas penelitian ini yaitu rumus *Spearman Brown* (Sugiyono, 2017), sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

r_s = Koefisien korelasi *rank spearman*

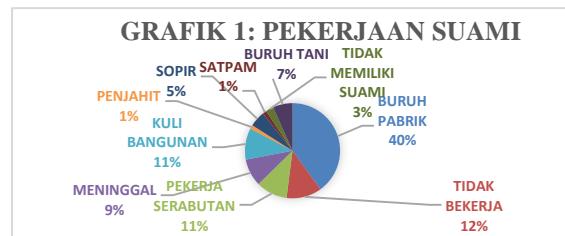
d_i = Selisih setiap *rank*

n = Banyaknya pasangan data

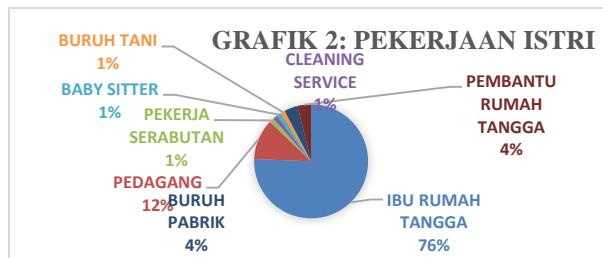
Hasil dan Pembahasan

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden dikumpulkan guna mengukur kerentanan keluarga miskin yang sedang diteliti. Data responden yang diambil diantaranya, pekerjaan suami, pekerjaan istri, kepemilikan rumah, dan jumlah anak. Data – data tersebut digunakan untuk melakukan identifikasi awal mengenai kondisi keluarga miskin secara fisik.

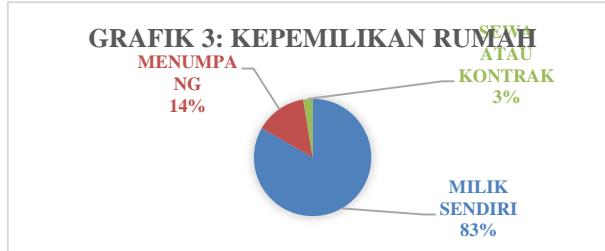


Hasil hitung persentase pekerjaan suami dari pengumpulan data melalui kuesioner menampilkan bahwa 40% dari 78 responden pekerjaan suaminya ialah buruh pabrik. Pekerjaan buruh pabrik mendominasi data pekerjaan suami atau kepala keluarga miskin penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Jumlah persentase sebesar 13% dari 78 responden, memiliki suami yang tidak bekerja. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa grafik pekerjaan suami masih memiliki kerentanan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

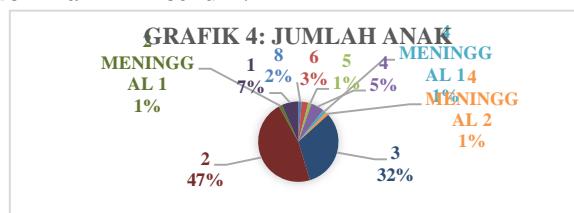


Grafik pekerjaan istri diperoleh dari pengumpulan data kuesioner dan menghasilkan data sebanyak 76% dari 78 responden keluarga miskin, memiliki pekerjaan ibu rumah tangga dan 12% dari 78 responden memiliki pekerjaan istri sebagai pedagang. Apabila dianalisis mengenai pemenuhan kebutuhan yang dilihat dari pekerjaan suami dan pekerjaan istri, dapat ditarik simpulan bahwa kebutuhan dirasa masih kurang terpenuhi karena penghasilan hanya diperoleh dari kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik.

Ketahanan fisik keluarga ditinjau dari kepemilikan rumah, menjadi salah satu pengukuran dalam penelitian ini. Hasil persentase dari status kepemilikan rumah mampu menjabarkan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal.



Hasil pengumpulan data mengenai status kepemilikan rumah yang telah disajikan menunjukkan 83% dari 78 responden atau 65 responden menyatakan telah tinggal di rumah dengan status kepemilikan milik sendiri. Secara mendasar dapat disimpulkan bahwa responden keluarga miskin penerima PKH dan mengikuti kegiatan *family development sessions* memiliki ketahanan fisik yang kuat karena data menyatakan status kepemilikan rumah dominan milik sendiri.



Grafik diatas memberikan penjelasan secara rinci bahwa keluarga miskin di desa Ngaresrejo dominan memiliki anak yang berjumlah 2 dengan hasil persentase 47% dari seluruh responden. Jumlah anak pada keluarga miskin yang cukup dominan yaitu 3 anak dengan persentase 32% dari total keseluruhan responden. Hasil persentase diagram diatas dapat dianalisis bahwa keluarga miskin di Ngaresrejo dominan

memiliki 2 sampai 3 anak. Pendidikan terakhir anak keluarga miskin di desa Ngaresrejo hampir 85% mengenyam pendidikan sampai tingkat SMA/Sederajat.

B. HASIL TINGKAT PENGETAHUAN *FAMILY DEVELOPMENT SESSIONS*

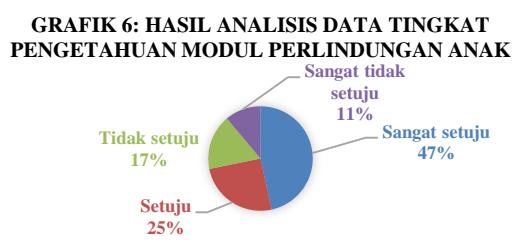
Hasil tingkat pengetahuan *family development sessions* melakukan analisis data dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22.0 serta menyatakan Tabel Hasil Analisis Data tingkat pengetahuan pada lima modul yang digunakan dalam kegiatan pendampingan kegiatan *family development sessions*. Hasil tingkat pengetahuan *family development sessions* memiliki persentase pengetahuan mengenai lima modul secara keseluruhan sebesar **81.8%**.

Hasil pengumpulan data kuesioner mengenai tingkat pengetahuan *family development sessions* pada modul pengasuhan dan pendidikan anak diperoleh hasil **87.413%** responden memiliki pengetahuan tentang pengasuhan dan pendidikan anak yang sangat baik.



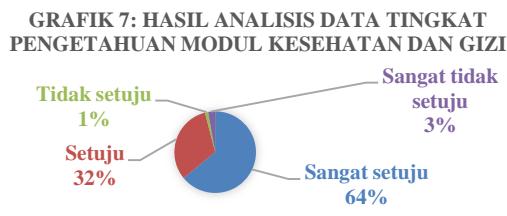
Grafik diatas menyatakan sebanyak 60.1% dari 78 responden sangat menyetujui pernyataan mengenai cara pengasuhan dan pendidikan anak usia yang baik.

Hasil pengumpulan data kuesioner mengenai tingkat pengetahuan *family development sessions* pada modul perlindungan anak yang mencakup beberapa sub indikator memiliki nilai persentase **76.82%**.



Grafik diatas memberikan hasil tingkat pengetahuan keluarga miskin mengenai tingkat pengetahuan *family development sessions* pada modul perlindungan anak. Hasil tabel diatas memaparkan bahwa sebanyak 46.6% responden memilih jawaban sangat setuju dan 25.2% responden setuju mengenai perlindungan anak.

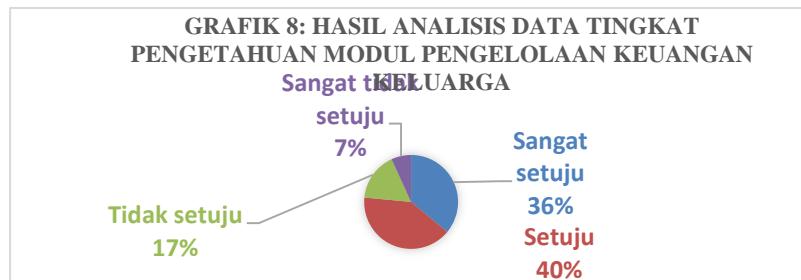
Hasil pengumpulan data kuesioner mengenai tingkat pengetahuan *family development sessions* pada modul kesehatan dan gizi memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik dengan persentase **89.33%**. Nilai persentase tersebut dihitung dari nilai total indikator yang mencakup modul kesehatan dan gizi.



Grafik diatas memaparkan nilai rata – rata jawaban responden mengenai pernyataan terkait modul kesehatan dan gizi pada kegiatan *family development sessions*. Sebanyak 50 responden dengan persentase

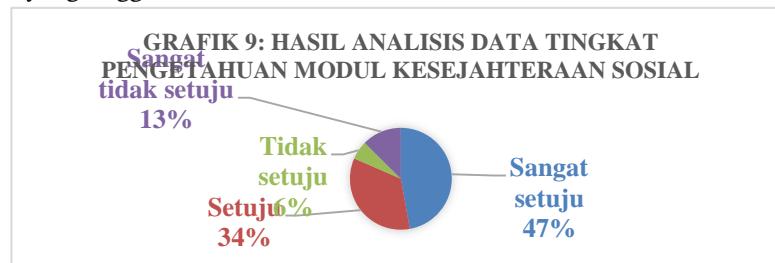
sebesar 64.1% memilih jawaban sangat setuju dalam pernyataan kuesioner tentang materi pemenuhan gizi seimbang dan kesehatan keluarga.

Pengumpulan data responden mengenai tingkat pengetahuan *family development sessions* pada modul pengelolaan keuangan memiliki persentase sebesar **76.4%**. Hasil persentase tersebut diartikan bahwa keluarga miskin memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai modul pengelolaan keuangan.



Hasil pengumpulan data untuk mengetahui tingkat pengetahuan *family development sessions* pada modul pengelolaan keuangan sesuai tabel diatas, menyatakan bahwa sebanyak 28 responden dengan persentase 36% sangat menyetujui pernyataan tentang pentingnya pengelolaan keuangan keluarga. Sedangkan sebanyak 31.6 responden atau sebesar 40.5% memilih jawaban setuju mengartikan terdapat transformasi pengetahuan yang cukup relevan.

Hasil pengumpulan data responden menggunakan kuesioner mengenai tingkat pengetahuan *family development sessions* pada modul kesejahteraan sosial memiliki nilai persentase sebesar **79.03%**. Dapat disimpulkan bahwa keluarga miskin memiliki tingkat pengetahuan *family development sessions* pada modul kesejahteraan sosial yang tinggi.



Grafik tersebut memaparkan rata – rata jawaban dari total 78 responden mengenai pernyataan modul kesejahteraan sosial. sebanyak 47.2% responden memilih jawaban sangat setuju mengenai pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas dan lansia yang tercakup dalam modul kesejahteraan sosial pada kegiatan *family development sessions*.

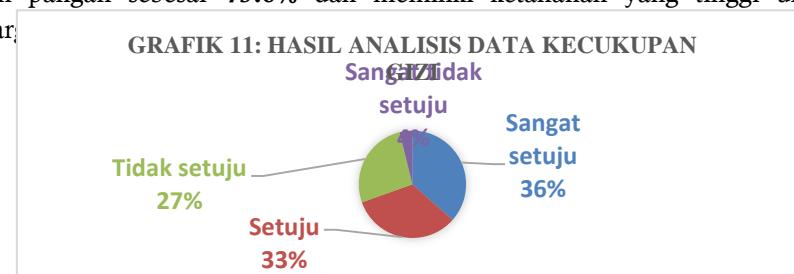
C. HASIL ANALISIS DATA KETAHANAN KELUARGA MISKIN

Nilai persentase rata – rata data variabel ketahanan keluarga miskin secara keseluruhan sebesar **80.83%** yang mana memiliki rata – rata sangat tinggi Hasil pengumpulan data melalui kuesioner mengenai ketahanan keluarga miskin, memiliki nilai persentase sebesar 91.7% pada indikator kecukupan pangan. Jadi, ketahanan keluarga miskin dianggap tinggi dalam mencukupi kebutuhan pangan. Penjabaran data kecukupan pangan sebagai berikut :



Grafik diatas merupakan persebaran frekuensi dari pengumpulan data mengenai ketahanan keluarga dengan indikator kecukupan pangan. Lebih dari 50% keluarga miskin menyetujui pernyataan mengenai pemenuhan kecukupan pangan sehari – hari. Sebanyak 53 responden memilih jawaban sangat setuju dalam mencukupi kebutuhan pangan keluarga.

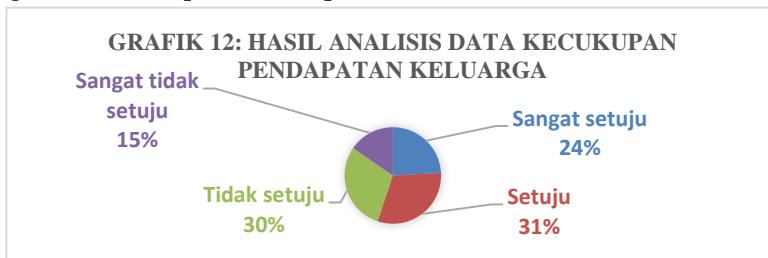
Indikator ketahanan keluarga miskin selanjutnya adalah kecukupan gizi. Nilai persentase pada indikator kecukupan pangan sebesar **75.6%** dan memiliki ketahanan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan gizi keluar;



Grafik diatas merupakan tabel frekuensi dari pengumpulan data kuesioner mengenai ketahanan keluarga miskin dengan indikator kecukupan gizi.

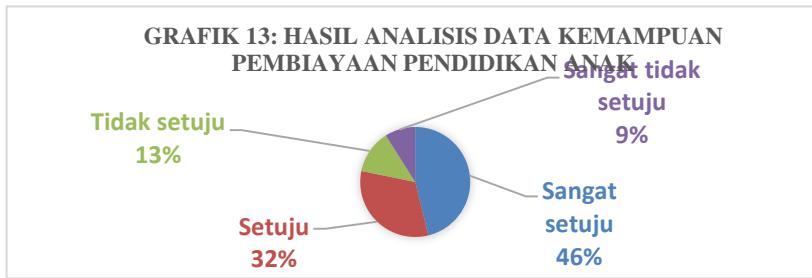
Grafik diatas menyatakan bahwa responden memilih jawaban sangat setuju dengan presentase 36.6% dan memilih jawaban setuju sebanyak 33%. Dapat disimpulkan bahwa, keluarga miskin dapat mencukupi kebutuhan gizi dengan cukup baik.

Hasil pengumpulan data mengenai ketahanan keluarga miskin pada indikator kecukupan pendapatan keluarga memiliki persentase sebesar **65.98%**. Besaran nilai persentase tersebut menjelaskan bahwa pendapatan keluarga miskin mampu mencukupi kebutuhan sehari – hari.



Grafik diatas menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden mengenai ketahanan keluarga miskin pada indikator kecukupan pendapatan keluarga. Distribusi frekuensi jawaban responden memiliki variasi yang cukup beragam. Terdapat selisih yang kecil antara responden yang memilih jawaban setuju dan responden yang memilih jawaban tidak setuju yaitu sebesar 1.4%. Selisih tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pendapatan keluarga miskin belum mencukupi kebutuhan secara keseluruhan.

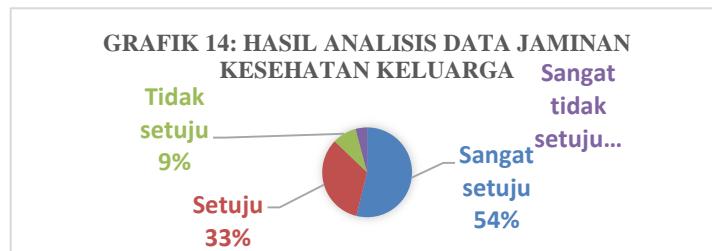
Hasil pengumpulan data melalui kuesioner pada indikator kemampuan pembiayaan pendidikan anak memiliki nilai persentase sebesar **84.21%** keluarga mampu membiayai pendidikan anak hingga jenjang SMA/sederajat.



Grafik distribusi frekuensi diatas merupakan data responden mengenai ketahanan keluarga miskin pada indikator kemampuan pembiayaan pendidikan anak. Sebanyak 36 responden dengan persentase

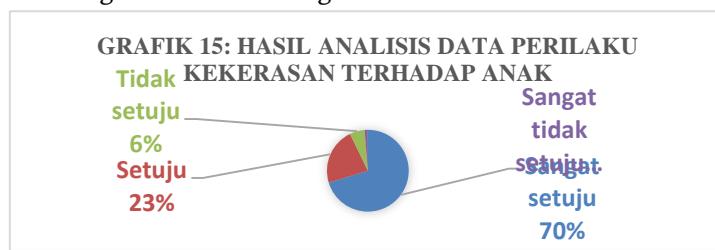
46.1% memilih jawaban sangat setuju bahwa mampu membiayai pendidikan anak sampai jenjang pendidikan sekolah menengah akhir.

Hasil pengumpulan data kuesioner pada indikator jaminan kesehatan memiliki nilai persentase sebesar **84.21%**. Nilai persentase tersebut dianggap tinggi untuk menunjang ketahanan keluarga miskin.



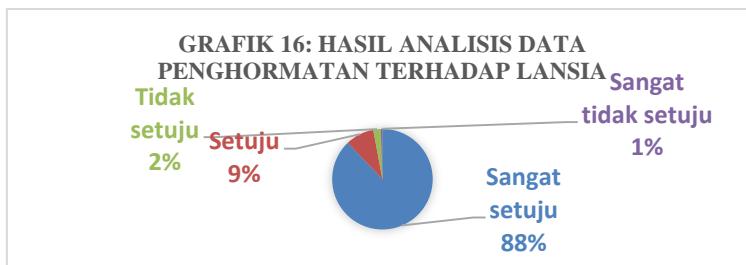
Grafik diatas merupakan hasil pengumpulan data responden mengenai pernyataan variabel ketahanan keluarga miskin pada indikator jaminan kesehatan keluarga. Pada tabel diatas, sebanyak 42 responden dengan nilai persentase 53.8% memilih jawaban sangat setuju. Dapat diartikan bahwa keluarga miskin memiliki jaminan kesehatan keluarga.

Hasil pengumpulan data kuesioner pada indikator perilaku anti kekerasan terhadap anak memiliki persentase sebesar **90.45%**. Nilai persentase yang sangat tinggi, mengartikan bahwa keluarga miskin memiliki ketahanan keluarga dalam melindungi hak anak.



Grafik diatas merupakan hasil pengumpulan data mengenai indikator perilaku anti kekerasan terhadap anak. Nilai persentase 70.3% responden memilih jawaban sangat setuju pada pernyataan yang diberikan. Secara tidak langsung, keluarga miskin memiliki ketahanan untuk memberikan perlindungan kepada anak sangat tinggi.

Hasil pengumpulan data pada indikator ketahanan keluarga miskin yang terakhir dalam penelitian ini adalah indikator penghormatan terhadap lansia. Besar nilai persentase indikator penghormatan terhadap lansia ialah **79.12%**. Besarnya persentase tersebut diartikan bahwa keluarga miskin memiliki penghormatan yang tinggi pada lansia.



Sebanyak 30.8% responden memilih jawaban sangat setuju bahwa lansia perlu mendapatkan penghormatan dan 54.9% responden memilih jawaban setuju. Dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga miskin cukup tinggi untuk memberikan penghormatan dan perhatian kepada lansia.

D. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN *FAMILY DEVELOPMENT SESSIONS* DAN KETAHANAN KELUARGA MISKIN

Hasil pengumpulan data kuesioner yang telah dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22.0 memperoleh penerimaan hipotesis H1 yaitu terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin. Hubungan tingkat pengetahuan pada teori taksonomi Bloom yang mana responden mampu mengerti tentang lima modul yang telah diberikan dalam kegiatan *family development sessions*. Pengukuran ketahanan keluarga miskin sesuai dengan konsep pengukuran pembangunan ketahanan keluarga oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang bekerjsama dengan Badan Pusat Statistika (BPS) guna menentukan tingkat pembangunan ketahanan keluarga di Indonesia.

Analisis korelasi pada penelitian ini menggunakan analisis *Rho spearman*. Hasil korelasi *rho spearman* sebagai berikut :

Tabel 3: Hasil Analisis Korelasi *Rho Spearman*

Correlations				
			TINGKAT PENGETAHUAN FAMILY DEVELOPMENT SESSIONS	KETAHANAN KELUARGA MISKIN
Spearman's rho	TINGKAT PENGETAHUAN FAMILY DEVELOPMENT SESSIONS	Correlation Coefficient	1.000	.601 **
		Sig. (2-tailed)		.000
	N		78	78
	KETAHANAN KELUARGA MISKIN	Correlation Coefficient	.601 **	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	
	N		78	78

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel korelasi diatas merupakan hasil analisis data kuesioner guna mengetahui hubungan tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miski. Terlihat bahwa terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin dengan nilai korelasi 0.601. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H1** dapat diterima dan **H0** ditolak. Hal ini dibuktikan dengan analisis korelasi *rho spearman* menggunakan bantuan spss 22.0 yang menyatakan nilai r-hitung > r-tabel dengan nilai 0.601.

Nilai signifikansi pada kolom Sig. (2-tailed) atau tingkat kesalahan pada penelitian ini adalah 1%. Hal ini dikarenakan $0.000 < 0.001$ pada nilai signifikansi. Tingkat korelasi antara variabel tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin ialah 1.000 yang artinya memiliki korelasi positif.

Tabel 4: Pedoman Interpretasi Signifikansi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup Tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,000	Sangat Tinggi

Tabel pedoman interpretasi diatas, menyatakan bahwa hubungan tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin memiliki korelasi yang sangat tinggi dengan nilai interval koefisien 1.000.

Tingkat pengetahuan menurut Taksonomi Bloom (Utari & Madya, 2011) adalah kemampuan menyebutkan atau menjelaskan kembali menegnai suatu hal atau obyek bahasan. Hasil analisis data menunjukkan sekitar 81.8% responden memiliki tingkat pengetahuan dengan spesifikasi mampu menyebutkan dan menjelaskan kembali mengenai lima modul yang disampaikan dalam kegiatan *family development sessions*.

Ketahanan keluarga miskin memiliki nilai persentase tinggi sebesar 91.7%, sehingga dapat dinyatakan bahwa ketahanan keluarga miskin di Desa Ngaresrejo memiliki kerentanan keluarga yang rendah. Persentase ketahanan keluarga tinggi dibuktikan pada tabel hasil analisis data di atas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin di Desa Ngaresrejo. Pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai data utama dari kuesioner yang dibuat peneliti yang meliputi tingkat pengetahuan dari lima modul pada kegiatan *family development sessions* yaitu modul pengasuhan dan pendidikan anak, modul perlindungan anak, modul kesehatan dan gizi, modul pengelolaan keuangan, modul kesejahteraan sosial. Variabel ketahanan keluarga memiliki indikator – indikator diantaranya kecukupan pangan, kecukupan gizi, kecukupan pendapatan keluarga, kemampuan pemberian pendidikan anak sekolah, jaminan kesehatan keluarga, penghormatan terhadap lansia.

Indikator – indikator tersebut dijabarkan dalam 70 butir pernyataan. Terdapat 35 butir pernyataan untuk variabel tingkat pengetahuan *family development session* dan 35 butir pernyataan untuk variabel ketahanan keluarga miskin. Total butir pernyataan pada penelitian ini adalah 70 butir dan dinyatakan valid serta reliabel sesuai uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* dengan nilai 0.896.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar kepada seluruh populasi keluarga miskin penerima manfaat kegiatan *family development sessions* yang berjumlah 78 responden. Penelitian ini menggunakan semua populasi yang ada karena kurang dari 100. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data primer yang akurat.

Hasil uji korelasi *rho spearman* menyatakan bahwa menerima **H1** yaitu menerima hipotesis pertama yaitu terdapat hubungan tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin dengan nilai korelasi sebesar 0.601. Nilai signifikansi 0.000 yang mana memperoleh hasil terdapat korelasi atau hubungan dua variabel. Nilai koefisien korelasi 1.000 mengartikan terdapat korelasi yang sangat tinggi antara tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin. peneliti menyetujui hasil penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan melalui *Family Development Session*” yang menyatakan penerimaan terhadap hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh pemberdayaan melalui *family development session* terhadap ketahanan keluarga penerima manfaat di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan perlindungan anak dengan taraf signifikasni sebesar $5\% = 0.361$, maupun pada taraf 1% sebesar 0.463. (Kuntjorowati, 2018)”

Simpulan

Uraian hasil dan pembahasan tentang tingkat pengetahuan *family development session* yang berkorelasi dengan ketahanan keluarga miskin di desa Ngaresrejo. Nilai persentase rata – rata data variabel tingkat pengetahuan *family development sessions* sebesar 81.80% dan nilai persentase rata – rata data variabel ketahanan keluarga miskin sebesar 80.83% yang mana memiliki rata – rata sangat tinggi.

Hasil uji statistik yang telah dilakukan, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin memiliki hubungan positif yang dibuktikan dengan $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ yaitu sebesar 0.601. hubungan positif diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan *family development sessions* maka semakin tinggi ketahanan keluarga miskin. Apabila tingkat pengetahuan *family development sessions* rendah, maka ketahanan keluarga miskin juga akan rendah.

Tabel pedoman interpretasi menyatakan bahwa signifikan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 melalui hasil analisis korelasi *rho spearman* memiliki tingkat sangat tinggi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 1.000. Dengan demikian, **H0** dinyatakan ditolak dan **H1** dinyatakan diterima. **H1** diterima dengan pernyataan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin di Desa Ngaresrejo.

Saran

Uraian hasil dan pembahasan tentang hubungan tingkat pengetahuan *family development sessions* dan ketahanan keluarga miskin memiliki hubungan yang sangat kuat. Sebaiknya, kegiatan *family development sessions* lebih diterapkan dalam kehidupan untuk memaksimalkan perubahan perilaku sosial yang dimulai dari keluarga.

Daftar Rujukan

- Anisah Cahyaningtyas, A. D. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Anwas, O. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Arfiyani, I., TJ Raharjo, & A Yusuf. (2020). Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup. 9. Retrieved November 19, 2021
- BPS. (2021). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021*. JAKARTA PUSAT: BADAN PUSAT STATISTIKA.
- Cahyaningtyas, A., & dkk. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta Pusat: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, & Kementerian Sosial RI. (2019). *PETUNJUK PELAKSANAAN PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2) PROGRAM KELUARGA HARAPAN*. Jakarta: Kemensos.
- Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, & Kementerian Sosial RI. (2019). *PETUNJUK PELAKSANAAN PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2) PROGRAM KELUARGA HARAPAN*. PKH KEMENSOS.
- Kemensos. (2020). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta.
- Kuntjorowati, E. (2018, Juni 20). Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan melalui Family Development Session. *Jurnal PKS*, Vol 17, 89-100.
- M.Anwas, O. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (1 ed.). Bandung: CV Alfabeta.
- Puspitasari, R. (2016, Juni 30). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL : Studi pada Program Keluarga Harapan (PKH)*. Retrieved from neliti.com.
- Riduwan, M. B. (2003). *Dasar - Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sanifah, L. J. (2018). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KELUARGA TENTANG PERAWATAN Activities Daily Living (ADL) PADA LANSIA*. Jombang: STIK INSAN CENDEKIA MEDIKA.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, A. (2010). *DIMENSI-DIMENSI PRIMA TEORI PEMBANGUNAN* (1 ed.). (T. U. Press, Ed.) Malang: UB Press.
- Utari, R., & Madya, W. (2011). *TAKSONOMI BLOOM : Apa dan Bagaimana Menggunakannya?* *Pusdiklat KNPK*. academia.edu.

